

10-31-2006

Pengalaman 'Saudara Tua' di Jawa

Achmad Sunjayadi

Universitas Indonesia, achmad.sunjayadi@ui.ac.id

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/wacana>

Recommended Citation

Sunjayadi, Achmad (2006) "Pengalaman 'Saudara Tua' di Jawa," *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*: Vol. 8: No. 2, Article 10.

DOI: 10.17510/wjhi.v8i2.240

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/wacana/vol8/iss2/10>

This Book Review is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Pengalaman 'Saudara Tua' di Jawa

Marquis Yoshichika Tokugawa, *Journeys to Java*, penerjemah Masatoshi Iguchi (Bandung: ITB Press, 2004), xxi + 286 halaman.

Ada banyak sumber sejarah berupa catatan perjalanan orang asing di Jawa pada abad ke-20. Dalam catatan mereka diceritakan pengalaman dan kesan selama mengunjungi Jawa. Mulai dari kesan baik yang menyenangkan hingga pengalaman buruk yang terus membekas. Kebanyakan sumber itu ditulis oleh orang Eropa. Namun, sumber catatan yang berasal dari "saudara tua" kita, alias dari Jepang, sangat minim. Padahal, sebagai salah satu sumber, catatan perjalanan mereka sangat penting untuk mengetahui kesan dari sudut pandang yang berbeda. Penyebabnya adalah kebanyakan kesan itu ditulis dalam bahasa Jepang yang tidak dikuasai oleh para peneliti. Oleh karena itu, buku *Journeys to Java*, karya Marquis Yoshichika Tokugawa, seolah memberikan angin segar untuk mengetahui kesan-kesan 'saudara tua' kita.

Buku yang diulas ini sudah diterjemahkan dari bahasa aslinya oleh Masatoshi Iguchi ke dalam bahasa Inggris. Awalnya, buku yang diberi judul *Travels around Java in 1920s'* diterbitkan sebagai suvenir untuk peserta *International Workshop on Green Polymers* pada bulan November 1996 di Bandung dan Bogor. Versi terjemahan Inggris ini terdiri dari dua catatan perjalanan, yaitu "A Journey to Djakarta" dan "A Journey to Java". Catatan perjalanan pertama ditulis pada 1929 ketika Yoshichika Tokugawa berkunjung ke Jawa untuk menghadiri *The Fourth Pasific Science Congress- Java 1929* di Bandung dan Bogor. Sementara itu, catatan perjalanan kedua diambil dari buku *On hunting in the Jungle of Malaya* yang diterbitkan pertama kali pada 1925. Catatan ini berisi pengalaman Yoshichika Tokugawa di Asia Tenggara pada 1921.

Buku ini diawali dengan pengantar dari penerjemah yang mengungkapkan latar belakang penulis dan sejarah Hindia Belanda dari tahun 1513 hingga 1942. Yoshichika Tokugawa yang dilahirkan pada 5 Oktober 1886 merupakan anak kelima dari Lord Yoshinaga Matsudaira dari Echizen, salah seorang keluarga pendiri Shogun Tokugawa. Berbeda dari kebanyakan putra bangsawan pada masa itu yang berkarier di bidang politis atau kemiliteran, Yoshichika memilih karier sebagai ilmuwan yang mempelajari sejarah dan biologi di Tokyo Imperial University. Di samping itu ia memiliki hobi berburu. Tidak sekadar berburu ayam hutan atau rubah, tetapi juga beruang, harimau, dan gajah (hlm. xvii).

Setelah menempuh perjalanan dengan kapal laut, seperti halnya catatan perjalanan lain yang ditulis oleh orang Eropa, Yoshichika menuliskan pengalaman turistiknya tentang kesibukan di pelabuhan Tanjung Priok. Namun, Tanjung Priok, menurutnya, tidak seramai pelabuhan Singapura. Ia mencatat pakaian orang di sana, seperti orang Jawa yang mengenakan kain

kepala dari batik serta orang Jepang dan Belanda yang mengenakan setelan berwarna putih (hlm. 87).

Yoshichika dan para peserta kongres lainnya juga disuguhi parade dan tarian dari berbagai suku di Hindia Belanda mulai dari Sumatra hingga Papua. Sajian itu ditampilkan di kebun binatang Cikini, sekarang Taman Ismail Marzuki. Ia terkesan dengan beragamnya suku di Hindia Belanda. Mulai dari yang berpakaian lengkap hingga nyaris telanjang sambil membawa senjata tajam (hlm. 95–96). Rombongan peserta kongres kemudian dibawa ke Bogor dan Bandung dengan kereta api yang dicarter secara khusus. Udara panas seperti direbus dan rasa lelah ternyata sangat mengganggu para peserta. Ketika ditanya oleh salah seorang panitia tempat mana saja yang menarik, usai mengunjungi kebun raya Bogor, semua peserta menjawab dengan penuh semangat: "Semua tempat!" (hlm. 110).

Yoshichika juga menggambarkan situasi perjalanan dengan kereta api selama tujuh jam yang panas dan berdebu. Menurutnyanya seperti orang bodoh dalam 'neraka'. Ketika tiba di Bandung, jas putih mereka berubah warna menjadi abu-abu (hlm.111). Hal ini tentunya merupakan kritik terhadap fasilitas transportasi yang disediakan oleh pemerintah Hindia Belanda dan merupakan promosi turisme yang buruk.

Di Bandung, di sela-sela kongres, para peserta dihibur dengan *sorotobi-no-karakuri* (pesawat terbang) oleh *Koninklijk Nederlands Indie Luchtvaart Maatschappij* - KNILM (Maskapai penerbangan Hindia Belanda) untuk menyaksikan kawah Tangkuban Perahu dari udara. Namun, tidak banyak peserta yang ikut. Mungkin mereka takut terebus di atas kawah, tulis Yoshichika (hlm. 112). Bahkan, setelah menikmati plesir dari udara itu, sambil berkelakar Yoshichika berkata pada kelompok berikutnya: "Jangan khawatir, Anda tak akan dilempar ke dalam kawah!" (hlm. 113). Sebagai catatan, pesawat terbang pada masa itu tentu tak secanggih sekarang. Dalam buku panduan KNILM terdapat foto interior pesawat yaitu kursi rotan yang dilengkapi dengan tali untuk sabuk pengaman. Para calon penumpang pun ditimbang dulu sebelum berangkat dan barang yang dibawa dibatasi.

Masalah komunikasi kerap dihadapi oleh para pendatang asing. Misalnya pengalaman para peserta kongres di tengah perjalanan dari Surabaya ke Bandung. Mereka hendak membeli beberapa buah jeruk dan menganggap harga lima belas sen untuk sebuah jeruk terlalu mahal. Mereka lalu menawar sepuluh sen. Wanita tua penjual jeruk itu menolak dalam bahasa Jawa, sementara kereta hendak berangkat. Para peserta kongres mulai kesal dan masing-masing memberikan sepuluh sen serta mengambil sebuah jeruk. Kereta pun berangkat. Wanita itu tampaknya juga kesal dan hanya bisa menatap dari balik asap yang ditinggalkan kereta. Ketika mereka hendak menikmati jeruk itu salah seorang pria kulit putih yang menyaksikan tingkah laku mereka sejak awal berkata sambil tersenyum bahwa harga sebuah jeruk adalah lima sen. Itulah yang sebenarnya ingin dikatakan wanita tua penjual jeruk itu (hlm. 139). Oleh karena itu, dalam buku panduan turisme sering dicantumkan kata atau ungkapan praktis yang sering digunakan untuk berkomunikasi. Misalnya

kalimat perintah, menawarkan barang ketika berbelanja.

Demikian halnya dengan masalah sakit perut yang dialami hampir semua peserta kongres. Ternyata itu disebabkan oleh makanan di kapal KPM ketika mengunjungi Bali. Sakit perut dan hujan terus-menerus membuat kunjungan ke Bali menjadi tidak berkesan (hlm. 150). Masalah sakit perut (baca: diare) ini masih dapat kita temukan dalam buku panduan wisata masa kini. Para calon turis yang akan mengunjungi Indonesia biasanya disarankan untuk tidak sembarangan makan atau minum. Apalagi makanan mentah.

Yoshichika juga membandingkan budaya di Jawa, Bali dengan Jepang. Seperti ketika menyaksikan tarian Bali yang disebabkan kerasukan arwah, ia membandingkannya dengan *ibaraki*, tarian Jepang di masa Meiji (hlm. 96). Lalu *wayang wong* Solo yang menurutnya hampir serupa dengan *nohgaku*, tarian yang ditampilkan di istana Jepang pada abad ke-13 (hlm. 164). Perbandingan dua budaya ini kelak dilanjutkan oleh kartunis Ono Saseo pada 1942 dalam *Unabara shinbun* yang menyandingkan kehidupan masyarakat di Jepang dan Bali.

Seperti halnya orang Eropa, Yoshichika terkesan dengan *Dutch Wife*, alias bantal guling yang ternyata "menyelamatkannya" dari udara dingin di pagi hari dan menemaninya tidur siang menghindari udara panas (hlm. 192). Ia juga menuliskan kesan mengenai kereta api, khususnya kereta ekspres di Jawa. Kereta ekspres biasanya berangkat pukul enam, tetapi tidak ada yang beroperasi pada malam hari. Yoshichika menduga bahwa hal itu disebabkan banyak orang yang pergi pagi-pagi sekali lalu mereka tidur siang di sore hari dan bersantai di malam hari. Dugaannya tidak meleset. Alasan kedua adalah karena perusahaan kereta api menggaji para pekerja pribumi (terutama orang Jawa) dengan gaji yang rendah, tetapi mereka tidak mempercayai pekerja pribumi untuk menjalankan kereta di malam hari (hlm. 193). Sentilan humornya muncul ketika melihat patung tengkorak Pieter Eberveld yang dihukum mati di Batavia karena dituduh memberontak. Menurutnya, adalah hal yang menakutkan ketika membayangkan bahwa, bila seseorang mengkhianati Belanda, nasibnya akan sama seperti tengkorak yang membatu tersebut (hlm. 229).

Catatan perjalanan dan tulisan sejenis merupakan bagian dari bentuk akumulasi pengalaman seseorang atas budaya massa pada suatu masa. Berbeda dari catatan perjalanan para penulis atau seniman yang direkrut oleh pemerintah militer Jepang untuk propaganda, catatan perjalanan ilmuwan bangsawan ini tampak lebih manusiawi, lepas dari unsur propaganda. Misalnya buku *Nangokuki (Perjalanan di Negara-Negara Selatan)* karya Yosaburo Takekoshi (1917) dan *Nanyo Suki (Perjalanan di Daerah Selatan)* karya Yusuke Tsurumi (1917). Kedua buku ini, tanpa disadari penulisnya, menjadi buku yang berpengaruh dalam penerapan *Nanshinron*, yaitu teori ke arah selatan oleh pihak militer Jepang.

Hal yang menarik dari buku catatan perjalanan "saudara tua" kita ini adalah *itinerario* (susunan rencana perjalanan) yang juga dipakai pemerintah Hindia Belanda sejak tahun 1910-an. Misalnya turis mendarat di Batavia,

lalu pergi Buitenzorg (Bogor), melintasi pemandangan alam Priangan (perkebunan, pegunungan), menikmati peninggalan kuno berupa candi (Borobudur, Prambanan), mengunjungi keraton Yogya dan Solo, Surabaya, menuju Tosari, pegunungan Bromo, lalu menyeberang ke Bali. Demikian pula dengan objek turisme yang disarankan untuk dikunjungi oleh para turis. Dengan kata lain, dalam kurun waktu cukup panjang *itinerarionya* tidak berubah sama sekali.

Para turis juga disuguhi aneka kebudayaan di Jawa seperti wayang orang, wayang kulit, musik angklung, musik torankong, kerajinan tangan (keris, batik). Mereka juga dilayani sarana transportasi modern, seperti kereta api dan kapal laut (KPM) bahkan pesawat udara (KNILM). Sarana pendukung lainnya, sarana akomodasi yaitu hotel bertaraf internasional. Semua ini merupakan bagian dari kebijakan pemerintah kolonial yang mengatur, mengontrol turisme di Hindia Belanda.

Dalam kaitannya dengan sumber sejarah, perjalanan Yoshichika Tokugawa dan rekan ilmuwan lainnya dalam *The Fourth Pasific Science Congress- Java 1929* di Bandung dan Bogor dimuat dalam *Jaarverslag Vereeniging Toeristenverkeer 1929*. Namun tentunya dokumen resmi pemerintah itu bersifat kaku, kering, serta bersifat formal. Padahal, catatan perjalanan diharapkan dapat mengungkapkan informasi yang lebih mendalam.

Namun, untuk menggunakan catatan perjalanan sebagai sumber sejarah kita harus mengetahui latar belakang penulisnya (umur, jabatan, gender, kepercayaan, dan lain-lain). Dengan kata lain, para peneliti ditantang untuk melatih dirinya membaca apa yang ada di benak penulisnya dan bukan sekadar membaca produk dalam bentuk rangkaian naratif. Tentunya di sini diperlukan pisau analisis lain.

Dilengkapi dengan foto (koleksi pribadi dan koleksi lain), peta, dan indeks membuat buku ini cukup menarik dan informatif. Hanya saja angka Romawi di halaman lampiran untuk foto dan indeks sedikit mengganggu.

Achmad Sunyajadi

Pengajar Program Studi Belanda,
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Warung Kopi dan Pemikiran Habermas

Brian Cowan. *The Social Life of Coffee: The Emergence of the British Coffeeshouse*. (New Heaven & London: Yale University Press, 2005) xi + 364 halaman.